

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) MELATI AISYIYAH TEMBUNG

Fauziah Nur¹, Abdul Rasyid², Zuhriah³

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fauziahnuur23@gmail.com

Abstract

Children in orphanages have the right to live properly as in a family. Communication that is carried out by caregivers to establish kinship with foster children requires an effective communication pattern in caring for and educating foster children to become a better person. In this study, the researchers chose the LKSA Melati Aisyiyah Tembung, which rarely had conflicts between caregivers and foster children. Based on this background, the question arises how the communication patterns with obstacles experienced in the communication process by caregivers to foster children. So, this study aims to describe the communication patterns as well as the obstacles experienced by caregivers in communicating with foster children. Type of this research is qualitative with a symbolic interaction approach whose data is obtained through the process of observation, interview and documentation directly in the field. The theory used in this study is the symbolic interaction theory popularized by Mead and Blumer. The results of this study concluded that the Interpersonal communication patterns carried out by caregivers and foster children were linear and circular. Obstacles are still found in the communication process, such as differences in the character of the foster children, the age difference that is far enough to make foster children reluctant to tell stories and the lack of professional caregivers who live permanently in the orphanage dormitories and Many symbols can be found around the environment of LKSA Melati Aisyiyah, which reveals the need for non-verbal or indirect communication, including the use of symbols.

Keywords: *Interpersonal Communication Patterns, Caregivers, Foster Children*

Abstrak

Anak-anak di Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berhak untuk hidup dengan layak seperti dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang dilakukan pengasuh untuk menjalin ikatan kekeluargaan dengan anak asuh memerlukan adanya pola komunikasi dalam merawat dan mendidik anak asuh agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti memilih LKSA Melati Aisyiyah Tembung, yang jarang terjadi konflik besar baik antar pengasuh maupun anak asuh. Berdasarkan latar belakang tersebut timbul pertanyaan bagaimana pola komunikasi, hambatan serta simbol-simbol yang terdapat proses komunikasi oleh pengasuh kepada anak asuh. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pola komunikasi, hambatan-hambatan yang dialami pengasuh dan anak asuh serta simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi di LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang datanya didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh Mead dan Blumer. Hasil penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi Interpersonal yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh adalah pola linear dan pola sirkular. Hambatan masih dijumpai dalam proses komunikasi seperti perbedaan karakter anak asuh, perbedaan usia yang cukup jauh membuat anak asuh segan dalam bercerita serta kurangnya pengasuh profesional yang tinggal menetap di asrama panti asuhan dan banyak ditemukan simbol-simbol disekitar lingkungan LKSA Melati Aisyiyah menandakan bahwa selain kegiatan komunikasi secara verbal atau langsung dibutuhkan juga komunikasi secara nonverbal atau tidak langsung, dan diantaranya penggunaan simbol-simbol.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Pengasuh, Anak Asuh

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan perlu berkomunikasi. Komunikasi sangat penting bagi manusia, komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja. Komunikasi adalah tindakan simbolis membangun hubungan dan memberikan informasi untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku orang lain (Lukiati, 2009:73). Kegiatan komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi secara intrapersonal atau interpersonal dan yang paling umum adalah interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal adalah tentang konsep diri. Saling pengertian sangat penting dalam komunikasi interpersonal, informasi dan ide yang dibagikan dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran kelompok. Komunikasi interpersonal dengan cara dua arah (dialog) ditemukan dalam banyak ayat Al-Quran. Salah satunya dalam Al-Quran Surat As-Saffat (37) ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّي اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَدْبَحُكَ فَاَنْظُرُ مَاذَا تَرَى ؕ قَالَ يَا بَنِيَّ اَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Berkomunikasi dengan anak yatim, anak terlantar bahkan anak cacat fisik dan mental berbeda dengan anak normal pada umumnya, apalagi anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pasti memiliki trauma yang mendalam, sehingga akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Panti Asuhan Rumah atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga yang berfungsi menampung anak yatim piatu (kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya). Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah kewajiban negara sepaerti yang diatur dalam pasal 34 Undang-undang Dasar 1945. Jumlah panti asuhan di Indonesia diperkirakan mencapai 5.000 hingga 8.000 panti asuhan dimana negara hanya menyumbang 1 persen dari total panti asuhan yang ada dan 99 persen panti asuhan dikelola masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Ningrum, 1993: 481).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk anak terlantar bertanggung jawab untuk menyediakan layanan sosial seperti sponsor dan tempat tinggal, serta mendukung orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan mereka. Merawat kebutuhan emosional dan sosial anak. Tumbuhnya anak terlantar di Medan mendorong Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PW Aisyiyah), Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS), untuk membantu pemerintah mengatasi masalah ini. Panti Asuhan/LKSA menyediakan kebutuhan pokok dan pengasuhan bagi anak-anak terlantar yang tidak dapat diberikan oleh orang tuanya. Pengurus Pusat

Aisyiyah mengajukan proposal ke Kementerian Sosial Republik Indonesia. (Dinas Sosial, 2020).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung terletak di Hutan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Tidak semua anak asuh adalah yatim piatu; beberapa anak terlantar, miskin, atau cacat. Ada 30 anak, semuanya perempuan. LKSA Melati Aisyiyah Tembung dalam menjalankan amanah Pimpinan Wilayah Aisyiyah dan masyarakat memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Visi LKSA Melati Aisyiyah Tembung adalah membina keterampilan anak-anak kurang mampu. Sedangkan Misi LKSA Melati Aisyiyah Tembung bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan anak secara religius, moral dan kreatif. LKSA Melati Aisyiyah Tembung juga memiliki tujuan dan arah yang jelas yaitu membina dan membimbing anak yatim, piatu, cacat dan terlantar serta memajukan dan mengembangkan sumber daya manusia. Guna tercapainya visi, misi, dan tujuan tersebut maka salah satu faktor yang dapat menentukannya adalah faktor komunikasi. Semakin baik komunikasi yang terjalin antar pengasuh dengan anak asuh, maka semakin mudah visi, misi dan tujuan itu tercapai.

Proses komunikasi yang ditemukan dalam kegiatan rutin pengasuh di LKSA Melati Aisyiyah Tembung adalah pengasuh membentuk ikatan dengan anak asuh melalui dialog. Jika seseorang melakukan kesalahan atau tidak mengikuti aturan, mereka akan dihukum, tetapi tidak menyakiti secara fisik anak asuh. Jadi pelaku dapat merefleksikan diri, mengakui, dan memperbaiki kesalahannya. Kasus-kasus berat seperti kekerasan, penyerangan, dan kasus serupa dapat memberikan citra yang kurang baik bagi LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Peneliti bertujuan untuk mengetahui kebiasaan komunikasi pengasuh karena pengasuh dan anak asuh di panti asuhan dan LKSA lainnya masih memiliki banyak masalah komunikasi. Serta kendala atau hambatan dalam berkomunikasi dengan anak asuh di LKSA Melati Aisyiyah Tembung mengingat banyak anak dengan sikap, perilaku dan karakteristik yang berbeda-beda. Dan bagaimana proses komunikasi melalui simbol atau lambang yang digunakan di LKSA Melati Aisyiyah Tembung.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dari proses komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung? 2.) Apa saja hambatan yang ditemukan saat melakukan proses komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung? 3.) Apakah ada simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata asuh mengandung pengertian memelihara (mengasuh dan mendidik) anak usia dini. 100-101). Dari pengertian di atas, pola

asuh merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak secara tepat untuk tumbuh kembang yang sehat, terutama pada saat-saat penting. Kehilangan pengasuhan orang tua karena perceraian, bencana alam, perang, kematian orang tua, atau kehamilan yang tidak direncanakan tidak diragukan lagi mempengaruhi kesehatan, pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. Dengan demikian, setiap anak membutuhkan peran parenting atau keluarga di sekitarnya untuk memaksimalkan kebutuhan dan perkembangannya, salah satunya adalah orang tua angkat (caregivers). Gaya pengasuhan mempengaruhi pandangan dan perilaku anak.

Seorang anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun kecuali ditentukan lain oleh undang-undang kematangan pada anak lebih dini (Kementerian Kesehatan RI, 2014: 2). Anak adalah masa depan bangsa dan negara, dan dambaan setiap orang tua. Mengasuh anak adalah cara terbaik untuk mengajari anak-anak tanggung jawab dan mendidik mereka (Mirza, 2016: 265). Pola asuh dapat diklasifikasikan sebagai otoriter, permisif, atau otoritatif. Terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi antra-pribadi, tatap muka, verbal dan nonverbal ketika seseorang dapat segera memahami reaksi orang lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah atau timbal balik antara dua orang. Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, semua orang tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi (Hanani, 2017: 15).

Pola dan komunikasi adalah sekumpulan bentuk, sistem, prosedur, atau struktur (KBBI, 2020). Dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan saling bertukar pesan secara verbal dan nonverbal. Kemudian pola komunikasi diartikan sebagai cara dua orang atau lebih berkomunikasi dengan benar (Bahri, 2004: 1). Hubungan antara satu aspek komunikasi dengan aspek lainnya digambarkan oleh Agoes Soejanto (Soejanto, 2009: 27). Pola komunikasi adalah gambaran hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi. Alur dan suasana komunikasi ditentukan oleh pola komunikasi. Iklim yang baik dalam komunikasi diharapkan dapat membantu anggota untuk berinteraksi lebih terbuka dan tidak merasa tidak nyaman dengan anggota lain. Dengan demikian, komunikasi menjadi semakin penting untuk terlibat, memecahkan masalah, dan membangun hubungan. Demikian pula, imperatif sosial adalah sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Rakhma, dkk, 2017: Vol 1 No. 2 hlm. 166).

Terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan dalam komunikasi yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non-verbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan

paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian Pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Sedangkan pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keililing. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan (Liliweri, 1991:56).

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang sebenarnya telah melakukan proses komunikasi dengan mengirimkan lambang-lambang setiap penyampaian pesan baik itu berbentuk tindakan, aktivitas manusia atau simbol yang mewakili makna tertentu. Makna disini diartikan sebagai ide, gagasan, persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain. Teori interaksi simbolik sangat tepat digunakan untuk menentukan perkembangan interaksi manusia dengan lingkungannya. Penafsiran mengenai makna yang disampaikan harus dipahami dengan baik dan benar agar tidak mengakibatkan kerancuan interpretasi.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, seperti perilaku yang dilakukan orang lain. Melalui interaksi menggunakan simboisimbol maka seseorang dapat mengutarakan pikiran, perasaan maupun makna yang ada dalam dirinya, begitu juga sebaliknya seseorang orang lain dapat membaca simbol yang kita sampaikan.

Menurut Rose, Blumer, dan Snow sebagaimana dikutip oleh Ritzer dan Goodman menyimpulkan beberapa prinsip dasar teori interaksi simbolik, sebagai berikut: a.) Menghargai kemampuan berpikir orang lain. b.) Keterlibatan sosial dan komunikasi membentuk keterampilan berpikir. c.) Partisipasi yang konsisten melalui simbol. d.) Manusia dapat memanipulasi makna dan simbol sesuai dengan tujuannya sendiri. e.) Interaksi sosial mengajarkan kita makna dan simbolisme f.) Kemudian pola-pola atau

simbol-simbol yang memiliki kesamaan makna membentuk suatu komunitas g.) Manusia juga dapat membuat kebijakan untuk mengubah tanda atau lambang (Hanani, 2017: 203).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Bagaimana yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer tentang tiga konsep utama interaksi simbolik yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (Language) dan pikiran (thought). Konsep ini akan mengantarkan pada konsep diri seseorang dan sosialnya kepada komunitas yang lebih besar (masyarakat) (Pambayun, 2013:93). Fenomena yang muncul terkait pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh di LKSA Melati Aisyiyah Tembung sekarang ini kadang terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan dari pengasuh kepada anaka asuh. Dalam komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh masih dijumpai hambatan-hambatan sehingga perlu diteliti lagi.

Peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik karena pada penelitian ini yang diobservasi adalah pengamatan mendalam terhadap pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh yang berupa interaksi langsung baik secara langsung maupun menggunakan simbol-simbol tertentu seperti gerak tubuh, intonasi, ekspresi wajah dan lainnya.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menafsirkan proses interaksi sosial. Dalam pengumpulan datanya didapatkan dengan cara ikut serta secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan informan. Karena pada penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan peristiwa yang dialami subjek penelitian baik itu sikap, perkataan, tanggapan, dukungan dan secara deskriptif secara lisan maupun melalui simbol yang disepakati bersama.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung terletak di Jalan Masjid Raya Al-Firdaus No. 806. Hutan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini informan meliputi Pengurus Inti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Melati Aisyiyah Tembung, terdiri dari 2 orang, Pengasuh atau Kakak Asuh yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Melati Aisyiyah Tembung, terdiri dari 2 orang, dan Anak Asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Melati Aisyiyah Tembung, terdiri dari 6 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Observasi ke lokasi penelitian dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Tembung, sebelumnya dikenal sebagai Panti Guna SLB Melati Aisyiyah Tembung yang dibentuk pada 23 Agustus 2003. Maraknya anak-anak terlantar di Medan membuat PW¹Aisyiyah (Pimpinan Wilayah Aisyiyah), MKS (Majelis Kesejahteraan Sosial), menaruh perhatian serius untuk membantu

pemerintah menanggulangi permasalahan tersebut. Kebutuhan dasar dan pengasuhan yang tidak terpenuhi oleh orang tua anak terlantar menjadikan panti asuhan/LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial anak) sebagai tempat perlindungan dan pengasuhan alternatif. Demi meningkatkan pemenuhan hak dasar anak dan penguatan keluarga dan lingkungannya, untuk menangani masalah anak dalam hal pencegahan dan penanganan anak terlantar demi mendapatkan dan terjaminnya hak-hak dasar pengasuhan yang baik dan mendapatkan perlindungan, maka LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Melati Aisyiyah mengajukan proposal kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Pimpinan Pusat Aisyiyah.

Dalam penerapan komunikasi interpersonal Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah menggunakan pola dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi Linear dan Sirkular. Pola komunikasi Linear dalam bahasa Indonesia berarti sebuah garis. Maksud dari garis disini yaitu lurus, jika dihubungkan dengan komunikasi maka komunikasi tersebut berlangsung satu arah baik yang hanya berfokus pada satu titik yang mana bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Komunikasi linear biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka. Karena kecanggihan teknologi maka komunikasi linear dapat dilakukan melalui aplikasi online seperti live streaming, meeting dan sebagainya (Nuraini, 2012:48).

Pola komunikasi linear yang ada di LKSA Melati Aisyiyah Tembung dapat ditemukan pada kegiatan rutin seperti kegiatan keagamaan atau pada saat evaluasi, yang mana melibatkan semua anggota di LKSA dan pengasuh sebagai komunikator utama tanpa ada timbal balik. Dalam kegiatan tersebut pengasuh berkomunikasi satu arah dalam menyampaikan pesan atau informasi berupa materi kepada anak asuhnya dan disimak dengan baik oleh anak asuhnya. Karena dalam pola linear komunikasi berjalan lurus dengan satu titik terminal yaitu pengasuh tanpa adanya timbal balik dari anak asuh.

Sedangkan pola komunikasi sirkular yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok saling mengirim pesan yang kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan selanjutnya diteruskan ke pengirim pesan secara terus menerus dan tetap. Jadi seorang bisa menjadi komunikator sekaligus komunikan (Mirza, 2016: 265). Bentuk komunikasi yang terjadi secara dua arah, saling merespon dan memberi tanggapan terhadap pesan atau informasi disampaikan oleh pemberi pesan disebut sebagai umpan balik (feedback). Dengan adanya feedback saling membalas pesan tentu akan berdampak pada kedekatan serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Pada saat pengasuh memulai obrolan, anak asuh pun mulai membuka diri dan menceritakan permasalahannya kepada pengasuh. Disini pengasuh sebagai pendengar serta tempat sharing dalam menyelesaikan masalah. Biasanya anak asuh paling sering menceritakan tentang kegiatan sehari-hari seperti kejadian di sekolah, tugas sekolah namun tak jarang ada yang menceritakan tentang masalah pribadinya. Dari hal tersebut dapat diketahui proses komunikasi dilakukan oleh pengasuh atas inisiatifnya membentuk sebuah pesan/informasi/perintah saat mengajak anak asuhnya berbicara bisa secara langsung yang

mediannya adalah gelombang suara atau melalui mikrofon agar dapat diterima dan dipahami pesan yang disampaikan oleh pengasuh dan diinterpretasikan. Kemudian anak asuh akan menanggapi atau merespon dengan bercerita tentang permasalahannya yang disampaikan kembali kepada pengasuh.

Dalam menjalin hubungan yang harmonis pasti terdapat faktor-faktor yang menghambat pada proses komunikasi. Faktor penghambat inilah yang nantinya berdampak pada keefektifan dalam menyampaikan suatu pesan. Karena itu, penghambat tersebut harus diperhatikan supaya ditangani langsung dengan cepat sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif sesuai tujuan bersama. Adapun beberapa faktor penghambat dalam pengasuhan anak di LKSA Melati Aisyiyah Tembung adalah:

Pertama, Perbedaan karakteristik anak. LKSA Melati Aisyiyah Tembung mempunyai banyak anak asuh yang memiliki latar belakang yang beragam serta sifat dan karakteristiknya masing-masing. Jika pengasuh tidak memahami sifat dan karakteristik anak asuhnya, maka nantinya akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan anak-anak, bisa jadi malah menimbulkan kesalahpahaman pada saat melakukan komunikasi. Dari kesalahpahaman tersebut merupakan dampak dari hambatan dari proses komunikasi. Pengasuh harus mengerti ekspresi ataupun polah tingkah laku anak yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya.

Kedua, Perbedaan Usia. Perbedaan usia yang cukup jauh antara pengasuh dengan anak asuh. Karenanya untuk memulai percakapan, anak-anak merasa canggung terutama anak laki-laki. Hal ini juga menghambat proses komunikasi, karena anakanak kurang terbuka pada permasalahannya. Jadi disini pengasuh lebih dominan dalam memulai proses komunikasi agar lebih dekat terhadap anak asuh.

Ketiga, Lingkungan Luar Asrama. Anak asuh bersekolah di sekolah umum dan banyak bergaul dengan anak luar lainnya. Hal tersebut sedikit-banyaknya menjadi hambatan dalam bagi pengasuh, terkadang anak asuh menjadi lupa waktu dan meninggalkan peraturan di LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Seperti lalai dalam sholat, tidak pulang tepat waktu, tidak melaksanakan piket dan terkadang melawan dengan pengasuh dan kakak asuh.

Keempat, Kurangnya Tenaga Pengasuh Profesional. LKSA Melati Aisyiyah Tembung memiliki kurang lebihnya 30 anak yang tinggal menetap di asrama bersama anak asuh. Untuk merawat banyak anak tersebut diperlukan banyak tenaga dalam merawatnya. Di LKSA Melati Aisyiyah Tembung sebagian besar pengasuh yang tinggal bersama anak asuhnya merupakan anak asuh yang sedang menempuh pendidikan sarjana. Mereka mengabdikan diri mereka untuk menjadi pengasuh di LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Pelanggaranpelanggaran yang masih sering terjadi seperti tidak ikut sholat jamaah, tidak ikut kegiatan dan ada juga yang mencuri. Para pengasuh juga tidak bisa mengawasi anak asuh selama 24 jam. Anak asuh juga banyak aktif dalam kegiatan sekolah atau organisasi di LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Sedangkan simbol yang digunakan di LKSA Melati Aisyiyah

Tembung berupa seperti simbol dilarang membuang sampah sembarangan dan dilarang memetik bunga di taman yang aplikasikan melalui gambar.

KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang didapatkan peneliti saat di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai pola komunikasi Interpersonal antar pengasuh dengan anak asuh di LKSA Melati Aisyiyah Tembung, sebagai berikut:

1. Pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi aktif dua arah dengan memperhatikan respon dari anak asuh. Bentuk dukungan serta pengawasan oleh pengasuh kepada anak asuh dalam menjaga ketertiban yang ada di lingkungan asrama. Komunikasi dua arah ini menghasilkan pola-pola komunikasi Interpersonal yaitu pola komunikasi linear yang kebanyakan dilakukan pengasuh dalam berkomunikasi satu arah kepada anak asuh. Pola komunikasi sirkular terjalin dengan adanya feedback antara pengasuh dengan anak asuh.
2. Hambatan dalam komunikasi masih dijumpai seperti sifat tertutup dan karakteristik anak yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat komunikasi. Meskipun masih dijumpai beberapa hambatan, baik pengasuh dan anak asuh dapat menyelesaikannya secara kekeluargaan tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.
3. Simbol-simbol dalam komunikasi dipergunakan dengan baik dalam kegiatan komunikasi pengasuh dengan anak di lingkungan LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Baik Pengasuh maupun anak asuh memahami arti atau makna dari adanya simbol-simbol di sekitar lingkungan LKSA Melati Aisyiyah Tembung. Penggunaan simbol-simbol ini menjadi penguat dari penggunaan komunikasi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi Fu'ad, Al-Lu'lu' wal Marjan. 2010. Kumpulan Hadits Shahih Bukhori Muslim. Solo: Insani Kamil.
- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi kedua. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2011. Mushaf Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsari.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diakses pada 20 November 2020 dari bulelengkab.go.id.
- Fariied, Femmy Silaswaty. OPTIMALISASI PERLINDUNGAN ANAK MELALUI PENETAPAN HUKUMAN KEBIRI. Jurnal Serambi Hukum ISSN : 1693-0819, Vol. 11 No. 01 Februari - Juli 2017.

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriyani, Nita. *Komunikasi Interpersonal dalam lingkungan panti asuhan Walisongo*, Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online diakses 13 November 2020 dari <https://kbbi.web.id>
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Infodatin.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Padjajaran: Widy.
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompas.com. Berita Versi Online diakses 14 Desember 2021 dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/14/12422731/curahanhati-korban-yang-dicabuli-bruder-angelo-di-panti-asuhandepok?page=all>
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ningrum, Nila Ainu. 1993. *Hubungan Antara Strategi Dengan Kenalan Pada Remaja Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi* Volume 7, no. 1: 481.
- Pambayun, Elly Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Rahmat, Jalaludin 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung Rosdakarya.
- Rakhma, Dinda dkk. *Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital Pada PT*. Indosiar Visual Mandiri, *Jurnal Mediakom*, Vol 1 No. 2, 2017.
- Santoso, Edi & Mite Setiamsah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isol UMA* Vol. 4 No. 2 ISSN: 2085-03281.
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONIPPA)*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Soejanto, Agoes. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, Nuraini. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja A.W. 2000. *Ilmu Pengantar Studi*. Yogyakarta: Rineka Cipta .
- Yuliana, Margareta Evi & Indah Wahyu Utami. 2018. *Komunikasi Antar Indoividu*. Yogyakarta: Suluh Media.